BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan suatu jenjang pendidikan tinggi dimana pola pembelajaran yang dialami oleh mereka yang mengikuti pendidikan di tingkat ini sedikit banyak berbeda dengan pola belajar di jenjang pendidikan yang lebih rendah yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) ataupun SMP (Sekolah Menengah Pertama). Penyebutan terhadap orang-orang yang belajar di tingkat ini pun berbeda, mahasiswa. Seberapa besar pengaruh penambahan kata "maha", perlu mendapat perhatian tersendiri.

Penyebutan istilah yang berbeda ini tentunya juga berdampak pada pola pembelajaran yang terjadi di perguruan tinggi. Di tingkat ini, para mahasiswa yang rata-rata berusia 17 tahun ke atas dianggap sudah cukup dewasa untuk dapat mengatur jadwal perkuliahan dan pembelajaran mereka sendiri, maksudnya dosen hanya bersifat sebagai fasilitator dan bukan sebagai sumber pengetahuan utama tentang suatu topik materi yang diajarkan di perkuliahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyanta (2008) bahwa dosen hanya bersifat memberi rangsangan dasar pengetahuan sesuai substansi ilmu yang diajarkan oleh dosen bersangkutan, oleh sebab itu mahasiswa dituntut lebih mandiri, bertanggung jawab dan memiliki strategi tersendiri dalam mengikuti perkuliahan. Sugiyanta (2008) menyebut strategi dalam mengikuti perkuliahan bukan hanya dengan mendengarkan dan mencatat, melainkan didukung dengan sikap kritis dari mahasiswa pada saat

mengikuti perkuliahan, dalam arti mahasiswa sudah mempersiapkan perkuliahan yang ia ikuti. Salah satu bentuk persiapan tersebut adalah membaca terlebih dahulu materi perkuliahan lewat bahan ajar dari sumber-sumber yang telah diberikan pada saat kontrak kuliah yang diberikan saat pertama kali masuk kelas di awal semester.

Sebagai pembanding untuk memberikan gambaran perilaku belajar mahasiswa di luar negeri, penelitian di sebuah sekolah bisnis di Hampton University oleh Braguglia (2005) menunjukkan bahwa buku teks kuliah merupakan materi bisnis yang paling sering dibaca dengan 42% dari total 142 responden membaca buku teks setiap hari, sedangkan materi terkait bisnis di internet dibaca oleh 17% siswa. Penelitian lain tentang kebiasaan belajar mahasiswa pascasarjana di beberapa universitas di Nigeria terhadap 156 responden menunjukkan bahwa mereka belajar lebih banyak saat akhir pekan (32% dari total 156 subyek) walaupun beberapa juga belajar di hari kerja biasa dan tiap ada waktu luang, setiap harinya mereka menghabiskan antara 3 sampai 4 jam untuk belajar (51,3% atau sejumlah 80 dari 156 subyek), mempersiapkan jadwal membaca, yang menunjukkan materi untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu (42% atau sekitar 66 dari 156 subyek), serta menggunakan materi apapun yang relevan dengan yang sedang mereka pelajari (33%). Hal ini menunjukkan adanya keaktifan untuk belajar. Sejumlah 96, 61% mahasiswa pascasarjana tersebut termotivasi untuk belajar karena adanya hasrat tentang pengetahuan dan ketrampilan (Igun & Adogbeji, 2007).

Kenyataannya di Indonesia menunjukkan tidak semua mahasiswa Indonesia mempersiapkan diri dengan membaca sebelum kuliah, El-Qudsiy (2008) mengatakan seolah-olah catatan kuliah menjadi jimat dan dosen sebagai dewa pengetahuan bagi para mahasiswa Indonesia yang menjadikan kuliah sebagai sumber pengetahuan utama, bahkan satu-satunya sumber mereka. Hal ini membuat kebanyakan mahasiswa memiliki perilaku hanya datang, duduk, dengar dan catat (D3C). Mahasiswa Indonesia tampak belum termotivasi belajar karena memang ingin mendalami pengetahuan yang sedang mereka pelajari, sehingga pola belajar mereka begitu pasif dan mengandalkan figur lain yang dianggap mumpuni, dalam hal ini dosen dan segala penjelasan yang diberikannya selama perkuliahan.

Kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia menerapkan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) sebagai sistem penyelenggaraan pendidikannya, sesuai dengan SK. Menteri Pendidikan Nasional No. 232/2000 (Pedoman pendidikan dan informasi mahasiswa Universitas Airlangga, 2006). Sistem Satuan Kredit Semester adalah takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satuan semester melalui kegiatan terjadwal per minggu, sebanyak satu 1 jam perkuliahan, atau 2 jam praktikum, atau 4 jam kerja lapangan, yang masing-masing diiringi oleh sekitar 1-2 jam kegiatan terstruktur dan sekitar 1-2 jam kegiatan mandiri (Pedoman pendidikan dan informasi mahasiswa Universitas Airlangga, 2006). Satu jam perkuliahan berarti tatap muka dengan tenaga pengajar, misalnya dalam bentuk kuliah. Satu jam yang lain dapat diartikan sebagai kegiatan studi yang tidak terjadwal tetapi direncanakan oleh tenaga pengajar

misanya dalam bentuk pekerjaan rumah, mengerjaan soal, responsi, dan lain sebagainya. Satu-dua jam untuk kegiatan mandiri berarti kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa secara mandiri untuk mendalami, mempersiapkan atau tujuan lain dari suatu akademik, misalnya dalam bentuk membaca buku-buku acuan (referensi). Berdasarkan penjelasan tersebut maka sudah semestinya mahasiswa yang mengikuti pendidikan perkuliahan yang menggunakan sistem SKS untuk mempersiapkan waktu dan jadwal kegiatannya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan.

Pada dasarnya, membaca itu sendiri merupakan kegiatan yang umum dilakukan dalam kehidupan modern saat ini. Orang melakukan kegiatan membaca dimana saja, dan dengan media apa saja, baik surat kabar, majalah, berita *online*, dan lain sebagainya. Membaca dapat dilakukan dalam berbagai konteks keadaan, dan kadang yang diperlukan hanya kemampuan untuk menginterpretasikan tulisan menjadi sesuatu yang bermakna. Hanya saja, ada saatnya seseorang diharapkan untuk membaca dalam suatu kondisi tertentu, misalnya dalam *setting* yang lebih formal seperti konteks akademis sebagai bagian dari pembelajaran (Grabe, 2009). Warga masyarakat modern diharapkan untuk menjadi pembaca yang baik agar dapat sukses, mengingat begitu banyak informasi yang disampaikan dalam bentuk tertulis, selain juga yang disampaikan lewat media audio visual. Braguglia (2005) menyebutkan bahwa membaca diperlukan untuk mencapai kesuksesan akademis dan pertumbuhan intelektual.

Dengan keadaan penyebaran informasi yang begitu pesatnya, terkadang seseorang diharuskan untuk mengambil informasi dari teks yang berbahasa asing,

sehingga memerlukan kemampuan berbahasa asing pula. Dalam hal ini, peningkatan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa global memiliki pengaruh besar dalam sistem pendidikan di seluruh dunia dan tuntutan untuk membaca dalam bahasa asing. Jutaan siswa diharapkan untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan hingga batas tertentu (Grabe, 2009). Selain itu, karena membaca merupakan bagian dari kondisi melek huruf akademis, dosen di universitas lokal biasanya memiliki ekspektasi tinggi terhadap kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tuntutan membaca dalam bahasa Inggris (Kaur & Thiyagarajah, 2000). Sebelum sampai pada pembahasan tentang tuntutan membaca dalam bahasa Inggris, ada baiknya diperhatikan kenyataan tentang persiapan mahasiswa Indonesia terkait dengan membaca literatur perkuliahan.

Rendahnya kemauan untuk membaca pada mahasiswa di Indonesia semakin memperburuk kenyataan bahwa dalam kehidupan perkuliahan mereka, yang harus mereka hadapi adalah literatur berbahasa Inggris, yang tentu saja berarti membutuhkan kemampuan bahasa Inggris yang cukup untuk dapat mengatasi tantangan membaca tersebut. Bahasa Inggris di Indonesia bukan merupakan bahasa utama, karena bahasa nasional Indonesia serta bahasa yang sering digunakan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia, dan selebihnya bahasa daerah masing-masing. Hal ini berarti untuk dapat memiliki ketrampilan Bahasa Inggris yang baik dibutuhkan latihan dan pembelajaran tersendiri. Mata pelajaran Bahasa Inggris sudah diajarkan sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Nurweni dan Read (1998) menyebutkan bahwa di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), kurikulum tahun 1975 menyebutkan bahwa para

siswa diharapkan untuk mempelajari 1500 kosa kata Bahasa Inggris, sedangkan kurikulum tahun 1984 untuk tingkat SMA mencapai 4000 kata, termasuk 1500 kata yang dipelajari di tingkat SMP. Pemahaman kosakata sebanyak itu dibutuhkan untuk mempersiapkan lulusan SMA untuk mencapai rentang 4000-5000 kata dalam Bahasa Inggris yang merupakan persyaratan minimal yang dibutuhkan di tingkat tersier. Nation (1990, dalam Nurweni dan Read, 1998) memperkirakan untuk dapat menghadapi tugas membaca di universitas, siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing membutuhkan pengetahuan produktif setidaknya 3000 kata berfrekuensi tinggi dalam Bahasa Inggris. Hasil penelitian Nurweni dan Read (1998) tentang pemahaman kosakata mahasiswa Indonesia di Sumatera menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki pengetahuan sebanyak 1226 kosa kata Bahasa Inggris, sebuah hasil yang jauh di bawah persyaratan minimal yaitu 3000-5000 kata yang dianggap sebagai batas ambang untuk dapat membaca secara independen suatu teks berbahasa Inggris.

Perlunya kemampuan berbahasa Inggris di perguruan tinggi bukan hanya untuk dapat menangani tugas membaca literatur berbahasa Inggris, tetapi juga sebagai *soft skill* yang diperlukan untuk dapat menghadapi tantangan setelah perkuliahan, yaitu menghadapi dunia kerja dengan persaingan yang semakin ketat. Walaupun tidak diajarkan secara khusus, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya sendiri. Salah satu contoh di Universitas Airlangga dan Institut Teknologi 10 Nopember, yang meminta lulusannya untuk

melakukan tes TOEFL dengan batas nilai minimum untuk dapat mengikuti wisuda. Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa Inggris dalam masa sekarang ini.

Huang (2006) melakukan penelitian tentang faktor situasional yang dapat memotivasi siwa untuk membaca literatur berbahasa Inggris di Taiwan terhadap mahasiswa fakultas bisnis. Dalam konteks situasi pembelajaran dosen cenderung meminta mahasiswanya untuk menggunakan buku impor berbahasa Inggris. Buku-buku tersebut sejatinya didesain untuk mereka yang memang berbicara bahasa Inggris (*native speaker*) akan tetapi dikombinasikan dengan ceramah dan diskusi menggunakan bahasa ibu para siswa. Ketika hal ini terjadi maka literatur berbahasa Inggris menjadi sumber acuan utama mahasiswa dalam mencari teori atau konsep-konsep terkait mata kuliah yang sedang mereka pelajari. Berhadapan dengan kesulitan seperti ini maka tipe membaca seperti ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa di perkuliahan. Beberapa siswa yang kebanyakan memiliki motivasi tinggi dan merupakan pelajar bahasa asing (bahasa Inggris) yang lebih mahir, secara bertahap akan mencapai kemampuan membaca dalam tingkat lanjut terlepas dari kenyataan bahwa mereka tidak berbicara atau menulis dalam bahasa Inggris dengan lancar. Akan tetapi pada siswa lain yang ditengah-tengah perjuangan panjangnya itu kehilangan kepercayaan diri, minat dan momentum untuk bertahan, perlahan beralih ke versi terjemahan dari teks yang harus mereka baca untuk tetap dapat bertahan dalam ujian dan tugas-tugas. Kemampuan bahasa Inggris mereka pun semakin memburuk, walaupun salah satu alasan bagi guru menyuruh siswa membaca teks berbahasa Inggris adalah untuk

meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris mereka sebagai tujuan sampingan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu konstruk psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan membaca seseorang. Siswa dengan motivasi intrinsik tinggi dilaporkan lebih sering menggunakan strategi pemahaman dan pemahaman yang lebih baik terhadap teks ilmu pengetahuan (Mecce & Holt, 1993, dalam Grabe, 2009). Begitu pula dilaporkan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik akan membaca lebih banyak (Guthrie & Cox, 2001; Wigfield & Guthrie, 1997, dalam Grabe, 2009).

Motivasi itu sendiri oleh Beck (2000) dinyatakan sebagai konsep teoretis yang menerangkan kenapa orang (atau hewan) memilih untuk terlibat dalam perilaku tertentu pada waktu tertentu. Motivasi terkait dengan pilihan yang dibuat individu tentang aktivitas yang akan atau tidak akan dilakukan, tingkat keteguhan mereka dalam aktivitas yang dipilih tersebut, dan jumlah usaha yang mereka berikan untuk melakukan kegiatan tersebut (Wigfield, 2000: 140-141, dalam Grabe, 2009).

Penulis melakukan studi pendahuluan (*pre-eliminary study*) di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga terhadap 55 mahasiswa dari empat angkatan, mulai dari angkatan 2006 hingga 2009 dan ditemukan hasil bahwa 43 dari 55 mahasiswa lebih memilih literatur berbahasa Indonesia untuk dibaca sebagai referensi perkuliahan dibanding bahasa Inggris, dengan sekitar 32 orang menyatakan alasan mereka memilih literatur berbahasa Indonesia karena lebih mudah dipahami dan dimengerti. Hanya 13 orang dari total 55 mahasiswa (24%)

yang lebih memilih membaca literatur berbahasa Inggris dengan alasan yang cukup beragam, mulai dari karena disuruh dosen, isi yang lebih lengkap, *up to date*, merupakan sumber literatur utama dalam perkuliahan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang rendah untuk memilih literatur berbahasa Inggris sebagai referensi perkuliahan, salah satunya karena literatur berbahasa Indonesia dianggap lebih mudah dipahami dan dimengerti karena bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, dan untuk membaca literatur berbahasa Inggris juga diperlukan kemampuan berbahasa Inggris yang cukup.

Dalam sebuah wawancara dengan salah satu mahasiswa psikologi didapatkan data bahwa terkadang dosen memberikan penugasan yang berkaitan dengan literatur berbahasa Inggris, atau memang lebih menyarankan penggunaan literatur berbahasa Inggris.

> "Kadang UAS tu sampe detil, misalnya ujian-ujian hafalan kayak klinis, misalnya 'Sebutkan definisi assessment menurut Corchin.'" (Wawancara tanggal 20 Agustus 2010)
>
> "Kadang dosen lebih meminta kita pake literatur yang berbahasa Inggris. Ngga mengharuskan, tapi dengan cara halus bilang, 'Ini lebih bagus lagi kalau kamu ngambilnya dari literatur berbahasa Inggris, lebih meyakinkan.' Memang bukan mengharuskan, menganjurkan… dengan sedikit memaksa, hehehe." (Wawancara tanggal 20 Agustus 2010)

Sebanyak 76% atau sekitar 42 dari 55 mahasiswa hanya membaca 1-2 buku referensi perkuliahan berbahasa Inggris dalam seminggu. Frekuensi rata-rata mereka membaca buku literatur berbahasa Inggris 2-3 hari sekali (42% atau sekitar 23 dari 55), dengan rata-rata intensitas mereka membaca buku dalam sehari antara 30 menit hingga 1 jam. Hal ini menunjukkan keteguhan yang rendah terkait dengan kegiatan membaca literatur berbahasa Inggris. Berdasarkan hal

studi awal ini pula ditemukan bahwa ada beberapa sumber untuk mendapatkan literatur berbahasa Inggris. Sejumlah 32 dari 55 mahasiswa menjawab perpustakaan (58%), internet (60% dari total 55 mahasiswa), dan lewat memfotokopi (34 dari 55 mahasiswa, atau sebesar 62%). Bentuk literatur yang paling sering dibaca adalah buku cetak oleh 46 dari 55 mahasiswa (84%) selebihnya adalah *e-book* (58%), jurnal *online* (44%), dan jurnal cetak (31%). Banyaknya sumber dan jenis literatur yang dapat diakses menunjukkan bahwa cukup tersedia sarana untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa akan literatur berbahasa Inggris, akan tetapi mereka hanya menggunakan fasilitas tersebut dalam intensitas yang rendah. Berdasarkan studi awal ini dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga memiliki motivasi untuk membaca literatur berbahasa Inggris, hanya dalam intensitas yang sangat rendah dan cenderung lebih memilih literatur berbahasa Indonesia karena kemudahan bahasa dan pemahaman.

Hasil studi awal ini jika dibandingkan dengan penelitian Braguglia (2005) bahwa 45% dari 142 mahasiswa yang menjadi respondennya membaca buku literatur setiap hari, tampak sangat kontras, yaitu bahwa mahasiswa di salah satu fakultas di perguruan tinggi di Indonesia memiliki kecenderungan yang rendah untuk membaca literatur berbahasa Inggris, begitu pula dengan tuntutan untuk membaca literatur berbahasa Inggris pada konteks akademis. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran motivasi mahasiswa untuk membaca literatur berbahasa Inggris saat ini, terkait dengan tuntutan membaca literatur berbahasa Inggris yang harus mereka hadapi dalam kehidupan perkuliahan sehari-

hari, sehingga nantinya dapat ditindaklanjuti untuk perkembangan pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas tentang hasil studi pendahuluan yang memberikan data empiris tentang motivasi membaca literatur berbahasa Inggris yang cenderung rendah di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, serta penjelasan tentang pentingnya membaca dalam dunia perkuliahan, serta masih rendahnya kesadaran untuk membaca inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang motivasi membaca literatur berbahasa Inggris pada mahasiswa Psikologi. Konteks penelitian ini adalah bahasa Inggris sebagai bahasa asing dimana mahasiswa non-bahasa Inggris biasanya diminta untuk membaca literatur dalam bahasa Inggris. Bagaimanakah gambaran motivasi mahasiswa untuk membaca literatur berbahasa Inggris? Pertanyaan itulah yang menarik penulis dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini. Nantinya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga terkait dengan penggunaan literatur berbahasa Inggris dalam perkuliahan sehari-hari.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain pola belajar mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia seharusnya bersifat lebih mandiri, sesuai dengan sistem pembelajaran yang digunakan yaitu SKS (Satuan Kredit Semester). Sistem ini menuntut siswa membagi waktunya bukan hanya untuk tatap muka di kelas dan mengerjakan

tugas yang diberikan dosen, tetapi juga untuk belajar mandiri dan mempersiapkan materi perkuliahan sebelum masuk kelas. Salah satu bentuk persiapan yang dapat dilakukan adalah dengan membaca literatur yang menjadi referensi mata kuliah tersebut. Kenyataannya, kebanyakan mahasiswa tidak membaca literatur yang direferensikan, bahkan hanya mengandalkan penjelasan, catatan dan uraian dari dosen semata sebagai sumber pengetahuan utama perkuliahan mereka. Alasan lain yang disebutkan atas perilaku ini adalah karena referensi yang mereka gunakan kebanyakan adalah literatur berbahasa Inggris, yang sudah tentu membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris yang cukup untuk dapat membaca dan memahami isi teks buku tersebut, sehingga kebanyakan mahasiswa masih lebih memilih literatur berbahasa Indonesia (kalau ada) dan baru membaca literatur Bahasa Inggris itu dalam keadaan-keadaan tertentu. Faktor situasional yang dapat memotivasi mahasiswa untuk membaca inilah yang ingin coba dijawab lewat penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dengan pertimbangan bahwa ilmu psikologi merupakan bidang ilmu non-Bahasa Inggris dimana pembelajaran menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional Indonesia, akan tetapi kebanyakan referensi yang digunakan untuk menunjang atau acuan utama perkuliahan diambil dari literatur berbahasa Inggris. Alasan penggunaan literatur tersebut salah satunya karena faktor kelengkapan dan dianggap lebih meyakinkan.

1.3. Batasan Masalah

Tujuan dilakukannya pembatasan masalah ini agar diperoleh gambaran dari hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Motivasi membaca adalah sekumpulan tujuan, kecenderungan, dan hal-hal yang dapat mendorong seseorang untuk membaca sebuah teks tertulis, dalam hal ini referensi ilmiah seperti buku, laporan penelitian dan jurnal.
2. Literatur berbahasa Inggris adalah buku acuan yang digunakan sebagai referensi utama maupun penunjang dalam perkuliahan dan ditulis dalam Bahasa Inggris.
3. Motivasi membaca literatur berbahasa Inggris pada mahasiswa di sini berarti sekumpulan tujuan dan kecenderungan yang dapat mendorong mahasiswa untuk membaca referensi ilmiah yang digunakan dalam perkuliahan dan ditulis dalam Bahasa Inggris.
4. Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan, peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimana gambaran motivasi membaca literatur berbahasa Inggris pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran motivasi membaca literatur berbahasa Inggris pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan untuk mengembangkan teori tentang motivasi membaca pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada penelitian ini.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data empiris kemahasiswaan, yang nantinya dapat ditindaklanjuti untuk pengembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.